

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI**

#### **A. Kajian Pustaka**

##### 1. Ruang Lingkup Pola Komunikasi

##### **a. Pengertian Pola Komunikasi**

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) pola adalah sistem atau bentuk, cara atau bentuk yang dimana pola dapat dikatakan sebagai contoh atau cetakan.<sup>1</sup> Sementara dalam kamus populer pola dapat diartikan sebagai model, contoh, pedoman (petunjuk).<sup>2</sup>

Istilah model komunikasi dapat dianggap sebagai model, tetapi maknanya adalah suatu sistem yang terdiri dari berbagai komponen yang saling terikat untuk mencapai suatu tujuan. Model komunikasi adalah sebuah proses dirancang untuk mewakili realitas saling ketergantungan dari faktor-faktor yang terlibat dan kontinuitas untuk memfasilitasi refleksi sistematis dan wajar.

Komunikasi mengacu pada tindakan, oleh satu orang atau lebih, yang mengirim dan menerima pesan yang terdistorsi oleh gangguan (*noise*), terjadi dalam suatu konteks tertentu, mempunyai pengaruh tertentu, dan ada kesempatan untuk melakukan umpan balik.<sup>3</sup>

Pola komunikasi adalah proses atau pola hubungan yang dilakukan oleh dua orang atau lebih untuk menyampaikan pesan sesuai dengan yang diinginkan.

---

<sup>1</sup> Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia edisi ke-3*, (Jakarta; Balai Pustaka, 2002). h. 885.

<sup>2</sup> Puisi A. Partanto dan M. Dahlan Al-Barry, *Kamus Ilmiah Populer*, (Surabaya; Arkola: 1994), h. 605.

<sup>3</sup> Onong Uchjana Effendy, *Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi*, (Bandung: PT.Citra Aditya Bakti, 2003), h. 9.

Pola komunikasi terdiri atas beberapa macam yaitu :

1. Pola Komunikasi Primer

Komunikasi primer adalah proses penyampaian pesan menggunakan simbol sebagai media dari komunikator kepada komunikan. Pola komunikasi dasar dibagi menjadi dua bagian: lambang verbal dan lambang non-verbal. Lambang linguistik adalah bahasa yang dapat mengungkapkan pikiran pemakainya. Simbol nonverbal adalah simbol yang digunakan untuk berkomunikasi, bukan dengan bahasa, tetapi dengan menggunakan bagian tubuh seperti mata, kepala, bibir, dan tangan.<sup>4</sup>

2. Pola Komunikasi Sekunder

Pola komunikasi sekunder adalah proses penggunaan simbol dan kemudian menggunakan alat atau sarana sebagai media kedua untuk menyampaikan pesan kepada komunikan oleh komunikator. Seorang komunikator yang menggunakan media kedua ini karena tujuan komunikasinya jauh. Proses komunikasi sekunder ini semakin efektif dan efisien karena didukung oleh teknologi informasi yang semakin canggih.

Pola juga dapat diumpamakan seperti seorang penjahit yang ingin membuat baju. Dimana seorang penjahit akan membuat pola atau bentuk terlebih dahulu agar ada gambaran terkait model baju seperti apa yang ingin dibuat. Setelah membuat pola, kain akan dipotong dan dijahit mengikuti pola yang sudah dibuat. Maka, jadilah baju dengan jahitan yang dimulai dengan pola tersebut.

Jadi, pola komunikasi merupakan suatu pola interaksi yang terbentuk dari beberapa unsur yang saling berkaitan dan melengkapi satu sama lain yang bertujuan untuk memberikan citra terkait proses komunikasi yang sedang terjadi.

---

<sup>4</sup> Sintia Permata, *Pola Komunikasi Jarak Jauh antara Orang Tua dengan Anak*, (Acta Diurna, 1, 2013), h. 3.

## b. Pengertian Komunikasi Antarpribadi

Komunikasi adalah proses pertukaran pesan atau informasi antara komunikator kepada komunikan. Istilah komunikasi dalam bahasa Inggris yaitu *Communication* berasal dari kata latin yaitu *Communicatio*, dan bersumber dari kata *Communis* yang artinya sama. Sama disini memiliki arti yaitu sama makna.<sup>5</sup>

Hafied Cangara mengatakan dalam bukunya, *An Introduction to the Science of Communication*, "*Komunikasi antarpribadi adalah suatu proses komunikasi dimana dua orang atau lebih secara tatap muka*".<sup>6</sup>

Komunikasi personal tatap muka dilakukan dengan cara percakapan saling memandang, sehingga terjalin kontak personal. Jika komunikasi tatap muka dengan media adalah komunikasi yang menggunakan alat bantu seperti panggilan telepon atau memo. Hal ini dikarenakan tidak ada kontak langsung antara kedua orang tersebut melalui alat tersebut.<sup>7</sup>

Komunikasi antar pribadi adalah interaksi tatap muka antar dua orang atau lebih, dimana seseorang ada yang menyampaikan pesan dan ada yang menerima pesan sekaligus dapat menanggapi secara langsung (feedback) baik secara verbal maupun non verbal.<sup>8</sup>

Jadi dapat dijelaskan bahwa komunikasi antar pribadi adalah komunikasi yang diadakan dan berlangsung secara dialogis, komunikasi yang melibatkan dua orang atau lebih secara tatap muka dan berlangsung secara langsung. Yang dimaksudkan dengan situasi dialogis adalah situasi yang berbagi banyak hal, dapat berupa kegembiraan, informasi, kesedihan dan komunikasi antar pribadi tidak melihat adanya perbedaan status sosial atau ekonomi dari perilaku komunikasi. Dalam

---

<sup>5</sup> Josep A. Devito, *Komunikasi Antar Manusia (Edisi Kelima)*, (Jakarta: Profesional Books, 1997), h. 24.

<sup>6</sup> Hafied Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2011), h. 32.

<sup>7</sup> Onong Uchjana Effendy, *Ilmu Komunikasi*, ...,h. 125.

<sup>8</sup> Agus M. Hardjana, *Komunikasi Intrapersonal & Komunikasi Interpersonal*, (Yogyakarta: Kanislus, 2003). h. 85

situasi seperti inilah akan terasa adanya kemurnian dialog yang dapat mengungkapkan setiap perasaan, pendapat dan membangun suatu kepercayaan dari setiap individu yang terlibat.

### **c. Fungsi dan Tujuan Komunikasi Antar Pribadi**

Komunikasi antar pribadi adalah komunikasi yang dinilai sangat efisien dalam kegiatan yang mampu mengubah sikap, kepercayaan, opini, dan perilaku dari komunikan. Karena komunikasi antar pribadi adalah komunikasi yang berlangsung secara tatap muka (*face-to-face*). Oleh karena itu, komunikator dengan komunikan saling bertatap muka dan terjadilah kontak pribadi (*Personal contact*); pribadi komunikator menyentuh pribadi komunikan.

Ketika komunikator menyampaikan pesan kepada komunikan akan terjadi timbal balik secara langsung (*feedback*), dimana komunikator akan melihat secara langsung umpan balik dari komunikan baik dari ekspresi wajah atau gaya bicara yang disampaikan oleh komunikator. Apabila umpan balik bersifat positif, artinya komunikan merasa senang dan nyaman akan gaya bicara dari komunikator maka komunikator akan memperhatikan gaya komunikasinya. Namun apabila sebaliknya, maka komunikator harus mengubah gaya komunikasinya sampai ditemukan gaya yang pas dan nyaman untuk dilakukan kepada komunikan.

Fungsi komunikasi antar pribadi ialah berusaha meningkatkan hubungan manusia, menghindari konflik pribadi, serta berbagi pengalaman dan pengetahuan dengan orang lain. Melalui komunikasi antar pribadi, individu dapat menjalin hubungan baik dengan orang lain, saling menemukan kenyamanan dan kepercayaan, menghindari dari konflik-konflik diantara individu lainnya.

Tujuan komunikasi antarpribadi adalah untuk membangun persepsi tentang kebutuhan yang dipenuhi dengan menciptakan kepuasan dalam komunikasi yang lebih langsung dan bersifat pribadi antara individu yang berkomunikasi. Komunikasi antar manusia merupakan kebutuhan dasar, kapan saja, di mana saja.

Empat tujuan komunikasi yang dijelaskan dalam buku karya Joseph A. Devito yang berjudul “*Komunikasi Antarmanusia*” adalah untuk membina dan memelihara hubungan antar sesama manusia. Manusia menghabiskan banyak waktu dan tenaga untuk membina dan memelihara hubungan sosial. Devito juga menyatakan bahwa “*dalam situasi interaksi, anda tidak bisa tidak berkomunikasi*”.<sup>9</sup>

#### **d. Ciri-Ciri Komunikasi Antarpribadi**

Untuk membedakan komunikasi antarpribadi dengan komunikasi jenis lainnya, dapat dilihat dari ciri-ciri yang melekat pada komunikasi antarpribadi tersebut. Ciri-ciri komunikasi antarpribadi adalah :

- 1) Pihak-pihak yang berkomunikasi berada dalam jarak yang dekat.
- 2) Pihak-pihak yang berkomunikasi mengirim dan menerima pesan secara simultan dan spontan, baik secara verbal maupun nonverbal.

Secara konseptual, ciri-ciri ini menunjukkan bahwa komunikasi antarpribadi ditentukan oleh jarak yang tidak terpisah, berada dalam satu tempat yang bisa terhubung secara tatap muka dan terjadi secara simultan. Simultan dalam konteks ini bisa dimaknai simultan dalam konteks topik atau pesan. Misalnya, dapat dilihat di dalam sebuah keluarga ketika ibu atau bapak menasehati anaknya atau ketika orang tua mensosialisasikan sebuah norma terhadap anggota keluarga. Kegiatan komunikasi itu dilakukan secara dekat bahkan *face to face* dalam sebuah ruangan keluarga.<sup>10</sup>

---

<sup>9</sup> Josep A. Devito, *Komunikasi*, ... .., h. 48.

<sup>10</sup> Silfia Hanani, *Komunikasi Antarpribadi Teori & Praktik*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2017), h. 21.

## 2. Ruang Lingkup Interaksi Sosial

### a. Pengertian Interaksi Sosial

Interaksi sosial adalah hubungan sosial, meliputi hubungan antar individu, individu dengan kelompok, dan kelompok dengan kelompok, dan tanpa interaksi sosial manusia tidak bisa hidup berdampingan.<sup>11</sup> Interaksi merupakan hal yang penting untuk perkembangan makhluk sosial, dengan adanya interaksi maka makhluk hidup akan mengetahui apa maksud tujuan dari makhluk hidup tersebut.

Interaksi sosial merupakan hubungan antara individu yang satu dengan individu yang lain, karena individu yang satu dapat mempengaruhi individu yang lain dan sebaliknya. Cara seorang individu untuk mempertahankan perilaku sosialnya sehingga ia dapat terus berperilaku sosial dengan individu lain adalah dengan adanya interaksi sosial.<sup>12</sup>

Beberapa teori di atas dapat disimpulkan bahwa, interaksi sosial merupakan suatu hubungan yang meliputi hubungan antara individu dengan individu lainnya, dalam arti kata setiap individu saling mempengaruhi dalam bentuk tingkah laku yang akan memberikan dampak terhadap perkembangan tingkah laku individu lainnya.

### a. Ciri-Ciri Interaksi Sosial

Proses interaksi sosial dalam masyarakat memiliki ciri sebagai berikut:

- 1) Adanya dua orang pelaku atau lebih
- 2) Ada hubungan timbal balik (*feedback*) antar pelaku
- 3) Diawali dengan adanya kontak sosial, baik secara langsung.
- 4) Ada maksud dan tujuan yang jelas

---

<sup>11</sup> Mila Saraswati & Ida Widaningsih, *Be Smart Ilmu Pengetahuan Sosial Untuk Kelas VII Sekolah Menengah Pertama*, (Grafindo Media Pratama; 2008), h.17.

<sup>12</sup> Virgia Ningrum Fatnar, *Kemampuan Interaksi Sosial Remaja antara yang tinggal di Pondok Pesantren dengan yang Tinggal Bersama Keluarga*, Jurnal Fakultas Psikologi, ISSN: 2303-114x, Vol.2, Tahun 2014, h. 72.

Dalam buku yang berjudul Pengantar Sosial yang ditulis oleh Baswori ada beberapa ciri-ciri interaksi sosial seperti berikut :

- 1) Jumlah pelaku lebih dari satu orang .
- 2) Ada komunikasi antar pelaku dengan menggunakan simbol-simbol.
- 3) Ada dimensi waktu (masa lampau, masa kini, dan masa mendatang) yang menentukan sifat aksi yang sedang berlangsung.
- 4) Ada tujuan-tujuan tertentu, terlepas dari sama atau tidaknya tujuan tersebut dengan yang diperkirakan oleh pengamat.<sup>13</sup>

Penjelasan diatas menjelaskan bahwa suatu interaksi dapat dikatakan interaksi sosial apabila terdapat satu atau dua orang lebih yang saling berinteraksi untuk membentuk suatu rencana baik tujuan yang sama ataupun tidak.

### 3. Ruang Lingkup Anak Berkebutuhan Khusus

#### a. Anak Berkebutuhan Khusus

Anak berkebutuhan khusus (ABK) adalah anak dengan karakteristik khusus yang berbeda dengan anak pada umumnya, tanpa selalu menunjukkan pada kemampuan mental, emosi, atau fisik. Hal ini juga telah ditegaskan dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional terutama pasal 5 ayat (2), bahwa warga Negara yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, intelektual, dan sosial berhak memperoleh pendidikan khusus.<sup>14</sup>

---

<sup>13</sup> Hasnawiyah, *Kajian Interaksi Sosial Antara Pemimpin Dengan Karyawan Pada Toko Buku Gramedia Samarinda*, ejournal Sosiatri-Sosiologi, Vol.4 No.1, Tahun 2016, h. 47.

<sup>14</sup> Ratih Putri Pratiwi, Afim Murtiningsih, *Kiat Sukses Mengasuh Anak Berkebutuhan Khusus*, (Yogyakarta:Ar-Ruzz Media, 2013), h. 14.

Tidak hanya pemerintah saja yang menegaskan akan hal tersebut, namun dalam Al-Qur'an Allah SWT menjelaskan tentang cara memuliakan manusia tanpa memandang kesempurnaan baik harta, tahta dan kasta seseorang. Perbedaan dan keterbatasan janganlah dijadikan perselisihan dan perdebatan karena dimata Allah semua manusia sama aja yang membedakan hanyalah keimanan dan ketaqwaan.

Q.S. An-Nur ayat 61 menjelaskan tentang bagaimana Islam sangat menghargai keberadaan anak berkebutuhan khusus yang memiliki kekurangan. Terjemahan dari atas diatas adalah :

*Artinya: “Tidak ada halangan bagi orang buta, tidak (pula) bagi orang pincang, tidak (pula) bagi orang sakit, dan tidak (pula) bagi dirimu sendiri, makan (bersama-sama mereka) di rumah kamu sendiri atau di rumah bapak-bapakmu, di rumah ibu-ibumu, di rumah saudara-saudaramu yang laki-laki, di rumah saudaramu yang perempuan, di rumah saudara bapakmu yang laki-laki di rumah saudara bapakmu yang perempuan, di rumah saudara ibumu yang laki-laki di rumah saudara ibumu yang perempuan, di rumah yang kamu miliki kuncinya atau di rumah kawan-kawanmu. Tidak ada halangan bagi kamu makan bersama-sama mereka atau sendirian. Maka apabila kamu memasuki (suatu rumah dari) rumah-rumah (ini) hendaklah kamu memberi salam kepada (penghuninya yang berarti memberi salam) kepada dirimu sendiri, salam yang ditetapkan dari sisi Allah, yang diberi berkat lagi baik. Demikianlah Allah menjelaskan ayat-ayat (Nya) bagimu, agar kamu memahaminya”*

Jadi dapat ditarik kesimpulan bahwa, Allah menyampaikan adanya pandangan dan sikap umat Islam yang cenderung menghindar terhadap para penyandang berkebutuhan khusus serta orang sakit. Kita seharusnya menghargai dan menghormati sesama antar manusia, tidak membeda-bedakan satu sama lain. Secara psikologis eksistensi



manusia atau fitrah manusia bersifat saling melengkapi, yang satu tidak mungkin tanpa ada yang lain.

#### **b. Macam-Macam Anak Berkebutuhan Khusus**

Anak berkebutuhan khusus, baik jasmani, rohani, maupun pendidikan sering disebut sebagai anak berkebutuhan khusus (ABK). Menurut Peraturan Menteri Negara Nomor 10 Tahun 2011 tentang Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia tentang Pedoman Penanganan Anak Berkebutuhan Khusus, anak berkebutuhan mempunyai pengalaman yang terbatas/luar biasa baik fisik, mental, dan intelektual. Memiliki dampak yang signifikan terhadap proses pertumbuhan dan perkembangan, secara sosial dan emosional dibandingkan dengan anak lain pada usia yang sama.

Secara umum Anak Berkebutuhan Khusus, atau yang sering disingkat sebagai ABK adalah suatu kondisi dimana anak memiliki karakteristik khusus yang berbeda dengan anak pada umumnya yaitu mengalami keterbatasan/keluarbiasaan baik pada fisik, mental-intelektual, sosial, maupun emosional.

Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 157 Tahun 2014 Tentang Kurikulum Pendidikan Khusus Pasal 4 anak berkebutuhan khusus dapat dikelompokkan menjadi:

1. Tunanetra
2. Tunarungu
3. Tunawicara
4. Tunagrahita
5. Tunadaksa
6. Tunalaras
7. Berkesulitan belajar
8. Lamban belajar
9. Autis
10. Memiliki gangguan motorik

11. Menjadi korban penyalahgunaan narkotika, obat terlarang, dan zat adiktif lain
12. Memiliki kelainan lain

Berikut ini beberapa penjelasan mengenai macam-macam :

- Down Sindrom

Down's syndrome dikenal sebagai anak berwajah seribu, karena anak yang memiliki kelainan ini wajahnya terlihat sama. Down's Syndrome merupakan kelainan hereditas yang paling umum yang menyebabkan perbedaan kemampuan belajar dan karakteristik fisik tertentu akibat kelainan perkembangan kromosom. Kelainan ini sulit untuk disembuhkan, namun dengan dukungan, perhatian, kasih sayang dari orang tua dan lingkungan sekitar bisa membuat anak Down Syndrome dapat tumbuh dengan optimal. Anak-anak dengan down sindrom sangat membutuhkan bimbingan jauh melebihi anak normal lainnya. Perkembangan mereka dalam berbagai aspek memerlukan waktu, dan mereka akan menjalaninya bertahap, sesuai dengan kemampuan mereka.

- Tunadaksa

Ketika kita bergaul dengan teman atau masyarakat sekitar sesekali kita akan bertemu dengan orang yang memiliki anggota tubuh tidak sempurna, seperti berjalan menggunakan bantuan kursi roda karena tidak memiliki kaki ataupun memiliki kaki yang tidak mampu menopang berat tubuhnya, tidak dapat memegang gelas karena bentuk tangan yang tidak normal dan lain sebagainya. Seseorang yang seperti itu disebut dengan tunadaksa.

Istilah tunadaksa berasal dari kata "*tuna*" dan "*daksa*", "*tuna*" yang berarti rusak atau cacat dan "*daksa*" yang berarti tubuh. Tunadaksa adalah suatu keadaan yang terganggu atau rusak sebagai akibat dari gangguan bentuk

atau hambatan pada otot, sendi dan tulang dalam fungsinya yang normal. Kondisi ini bisa disebabkan oleh kecelakaan, penyakit atau juga bisa disebabkan karena pembawaan sejak lahir.

Di masyarakat sendiri, istilah tunadaksa masih kurang umum dan orang menyebutnya cacat tubuh. Penyebutan kata cacat tubuh kurang baik untuk diucapkan terlebih untuk anak berkebutuhan khusus. Tunadaksa yang dialami seseorang dapat bersifat bawaan atau disebabkan oleh suatu penyakit atau kecelakaan.

Klasifikasi anak tunadaksa dilihat dari sistem kelainannya. Pada dasarnya kelainan pada anak tunadaksa dapat dikelompokkan menjadi dua bagian besar, yaitu (1) Kelainan pada sistem serebral (cerebral system), dan (2) kelainan pada sistem otot dan rangka (musculus skeletal system).

1) Kelainan pada sistem serebral (*Cerebral System disorders*)

Penggolongan anak tunadaksa kedalam grup kelainan sistem serebral didasarkan dalam letak penyebab kelainan yang terletak pada sistem syaraf sentra (otak & sumsum tulang belakang). Kerusakan dalam sistem syaraf sentra menyebabkan bentuk kelainan yg krusial, lantaran otak & sumsum tulang belakang adalah sentra personal computer. Didalamnya masih ada pusat kesadaran, pusat ide, pusat kecerdasan, pusat motorik, pusat sensoris & lain sebagainya. Yang termasuk pada grup ini merupakan cerebral palsy.

2) Kelainanl pada sisteml otot danl rangka (Musculusl Skeletal Lsystem)

Sistem otot dan rangka adalah bagian-bagian atau jaringan-jaringan yang membentuk gugusan otot dan rangka sehingga terjadi koordinasi yang normal dan fungsional dalam menjalankan tugasnya. antara lain meliputi:

a. Poliomyelitis

Poliomyelitis adalah kondisi neurologis yang dapat menyebabkan kelumpuhan permanen. Penyakit ini disebabkan oleh infeksi virus dan sangat menular, tetapi dapat dicegah dengan vaksin polio.

Kebanyakan penderita polio adalah bayi, terutama anak-anak yang belum mendapatkan vaksin polio. Namun, polio dapat menyerang siapa saja, tanpa memandang usia. Selain kelumpuhan permanen, polio dapat menyebabkan neuropati pernapasan, sehingga penderita sulit bernapas.

b. Muscle dystrophy

Muscular dystrophy adalah istilah yang merujuk pada sekelompok penyakit otot. Secara perlahan, otot akan semakin melemah hingga kehilangan kekuatan dan tidak dapat berfungsi dengan baik.

Kerusakan dan kelemahan otot disebabkan oleh kurangnya protein yang disebut dengan distrofin, yaitu protein yang penting dalam fungsi otot normal. Penderita penyakit ini biasanya mengalami kesulitan dalam berjalan, duduk, menelan, serta melakukan gerakan yang membutuhkan koordinasi otot.

Distrofi otot termasuk kelainan atau cacat lahir bawaan yang umumnya bersifat turunan dan

menyebabkan kerusakan pada otot seiring dengan berjalannya waktu.

### c. Spina Bifida

Spina bifida atau yang dikenal juga dengan myelodisplasia atau rachischisis adalah salah satu jenis dari defek tuba neural (*neural tube defect*) yang paling sering terjadi, bersifat non letal, dan non kromosomal. Kondisi ini ditandai dengan penutupan tuba neural yang tidak sempurna pada bagian kaudal lubang neural (neuropore) pada minggu keempat perkembangan janin.

Kegagalan penutupan ini menyebabkan paparan berkepanjangan cairan ketuban pada tuba neural yang berujung pada kematian sel neuron sehingga menghasilkan defek neurologis yang tergantung dari level neurosegmental yang terkena.

### 3) Kelainan tunadaksa karena bawaan (Congenital Deformities)

Kelainan tunadaksa atau cacat ortopedi dapat terjadi karena faktor bawaan yang disebabkan oleh faktor endogeen (gen) dari ayah, ibu, dari kedua-duanya, sehingga sel-sel pertama yang tumbuh menjadi bayi telah mengalami cacat, Kelainan ini terjadi karena faktor exogen, yaitu pada awal-awal pertumbuhan sel.

- Autisme

Autisme adalah gangguan perkembangan saraf kompleks yang gejalanya menjadi jelas sebelum anak berusia tiga tahun. Penyandang autisme memiliki disabilitas dan masalah yang berhubungan dengan orang lain. Kadang anak autisme terlihat sangat linglung, terkucil, terasing, tidak mau melakukan kontak mata dengan orang lain, tidak mau

bermain bersama teman-temannya, sering mengulang gerakan-gerakan secara terus menerus dan berlebihan. Akibat gangguan ini, penderita autisme mengalami kesulitan belajar berinteraksi dan berkomunikasi dengan lingkungan dan tampak hidup di dunianya sendiri.

Menurut Yatim (2002) dalam YAI, anak autis dapat dikelompokkan menjadi tiga yaitu:

- 1) Autisme persepsi: dianggap autisme yang asli karena kelainan sudah timbul sebelum lahir. Ketidakmampuan anak berbahasa termasuk pada penyimpangan reaksi terhadap rangsangan dari luar, begitu juga kemampuan anak bekerjasama dengan orang lain, sehingga anak bersikap masa bodoh.
- 2) Autisme reaksi: terjadi karena beberapa permasalahan yang di menimbulkan kecemasan seperti orang tua meninggal, sakit berat, pindah rumah/sekolah dan sebagainya. Autisme ini akan memunculkan gerakan-gerakan tertentu berulang – ulang, kadang-kadang disertai kejang-kejang. Gejala ini muncul pada usia lebih besar enam sampai tujuh tahun sebelum anak memasuki tahapan berfikir logis.
- 3) Autisme yang timbul kemudian: terjadi setelah anak agak besar, dikarenakan kelainan jaringan otak yang terjadi setelah anak lahir. Hal ini akan mempersulit dalam hal pemberian pelatihan dan pelayanan pendidikan untuk mengubah perilakunya yang sudah melekat.<sup>15</sup>

---

<sup>15</sup> <https://pauddikmaskalbar.kemdikbud.go.id/berita/mengenal-anak-berkebutuhan-khusus.html>

#### 4. Ruang Lingkup Pandemi Covid-19

##### a. Pengertian Pandemi Covid-19

Pandemi adalah wabah yang berjangkit serempak di mana-mana, meliputi daerah geografis yang luas. Pandemi merupakan epidemi yang menyebar hampir di seluruh negara atau benua, biasanya mengenai banyak orang. Contoh penyakit yang menjadi pandemi adalah Coronavirus disease 2019 (Covid-19).<sup>16</sup>

Pandemi COVID-19 merupakan keluarga besar virus yang menyebabkan penyakit pada manusia dan hewan. Pada manusia biasanya menyebabkan penyakit infeksi saluran pernapasan, mulai flu biasa hingga penyakit yang serius seperti *Middle East Respiratory Syndrome* (MERS) dan *Syndrome pernafasan akut berat Severe Acute Respiratory Syndrome* (SARS), Coronavirus jenis baru yang ditemukan pada manusia sejak kejadian luar biasa muncul di Wuhan Cina, pada Desember 2019, kemudian diberi nama *Severe Acute Respiratory Syndrome Coronavirus 2* (SARS-COV2), dan menyebabkan penyakit *Coronavirus Disease-2019* (COVID-19). COVID-19 disebabkan oleh SARS-COV2 yang termaksud dalam keluarga besar Coronavirus yang sama dengan penyebab SARS pada tahun 2003, hanya berbeda jenis virusnya. Gejalanya mirip dengan SARS, namun angka kematian SARS (9,6%) lebih tinggi dibanding COVID-19 (Kurang dari 5%), walaupun jumlah kasus COVID-19 jauh lebih banyak dibanding SARS. COVID-19 juga memiliki penyebaran yang lebih luas dan cepat ke beberapa negara dibanding SARS.

Semenjak hadirnya wabah Covid-19 yang sangat mendadak di Indonesia, maka dunia pendidikan Indonesia perlu mengikuti alur yang sekiranya dapat menolong kondisi sekolah dalam keadaan darurat. Sistem pembelajaran di sekolah saat ini menggunakan media daring.

---

<sup>16</sup> <https://itjen.kemdikbud.go.id/webnew/covid19/memahami-istilah-epidemi-dan-pandemi/>

Anak-anak sekolah dituntut belajar dirumah secara mandiri. Hal ini pastinya akan memberi dampak pada dunia pendidikan dan perkembangan anak. Keadaan pandemi saat ini tidak akan berlangsung cepat untuk normal kembali dalam melaksanakan aktivitas dari berbagai aspek, terutama dalam melaksanakan aktivitas pendidikan yang mana melibatkan peserta didik dan tenaga kependidikan. Oleh karena itu, pemerintah mengambil kebijakan dengan menerapkan *new normal* serta memberikan himbauan kepada masyarakat yang mengharuskan beraktivitas sesuai dengan protokol kesehatan.

## **B. Landasan Teori**

### **a. Teori Interaksi Simbolik**

Teori interaksionisme simbolik merupakan salah satu teori yang baru muncul setelah adanya teori aksi (*action theory*), yang dipelopori oleh Max Weber. Teori interaksionisme simbolik dikemukakan oleh beberapa sosiolog untuk menentang teori behaviorisme radikal yang dipelopori oleh Watson. Para sosiolog tersebut adalah John Dewey, Chales Horton Cooley, George Herbert Mead dan Herbert Blumer. Secara mendalam, teori ini dikemukakan oleh George Herbert Mead. Mead, lahir di Massachussets, Amerika Serikat, 27 Februari 1863. Ia dikenal sebagai seorang filsuf, sosiolog dan psikolog berkat pengabdianya di Universitas Chicago. Dalam keilmuan, ia dipengaruhi oleh John Dewey karena mereka bekerja sama di Universitas Chicago. Dewey, Cooley dan Mead menghasilkan sebuah proyek keilmuan yaitu psikologi sosial pada tahun 1891. Sedangkan Blumer yang lahir tanggal 7 Maret 1900, sangat tertarik dan kritis meneliti mengenai interaksionisme simbolik berdasarkan pemikiran para seniornya.



Interaksi simbolik merupakan salah satu teori komunikasi yang memberikan informasi kepada khalayak untuk bertindak berdasarkan makna yang diberikannya pada orang, benda, dan peristiwa. Makna-makna yang diciptakan dalam bahasa yang digunakan baik itu untuk berkomunikasi dengan orang lain maupun dengan dirinya sendiri, atau pikiran pribadinya. Bahasa memungkinkan orang untuk mengeskpresikan perasaan mengenai diri dan untuk berinteraksi dengan orang lain dalam suatu perkumpulan atau komunitas.

Karakter dasar dari teori interaksionisme simbolik adalah hubungan yang terjadi secara alami antara manusia dalam masyarakat dan masyarakat dengan individu. Interaksi antar individu berkembang melalui simbol-simbol yang mereka ciptakan. Simbol-simbol ini meliputi gerak tubuh antara lain; suara atau vokal, gerakan fisik, ekspresi tubuh atau bahasa tubuh, yang dilakukan dengan sadar. Hal ini disebut simbol. Mead mendasarkan teori interaksionisme simboliknya pada behaviorisme, tetapi menolak teori behaviorisme radikal. Pandangan behaviorisme radikal, adalah memusatkan perhatian pada perilaku individual yang dapat diamati. Sasaran perhatiannya adalah pada stimuli atau perilaku yang mendatangkan respons.<sup>17</sup>

- Dasar-dasar teori interaksi simbolik

Menurut West dan Turner, terdapat tiga inti pemikiran George Herbert Mead terkait Interaksi Simbolik, yaitu:

- a. Pikiran (*Mind*)

Mead mendefinisikan pikiran sebagai kemampuan untuk menggunakan simbol-simbol dengan makna sosial yang sama. Manusia juga harus mengembangkan pikiran melalui interaksi dengan orang lain.

---

<sup>17</sup> Teresia Noiman Derung, Jurnal *Interaksionisme Simbolik Dalam Kehidupan Bermasyarakat*, h. 119-120.

Tentu saja dalam interaksi, bahasa itu penting, karena interaksi akan terjadi di antara satu sama lain, dimulai dengan bahasa. Dengan menggunakan bahasa dan interaksi, kita tahu apa yang dipikirkan orang lain.

Jadi, pikiran dijelaskan dengan cara orang berasimilasi ke dalam masyarakat. Juga, karakteristik khusus dari pikiran adalah kemampuan individu untuk menghasilkan tidak hanya satu jawaban untuk dirinya sendiri, tetapi juga untuk seluruh komunitas.

b. Diri (*Self*)

Diri adalah kemampuan seseorang untuk merefleksikan diri kita sendiri dari perspektif orang lain.

Teori Mead mengenai diri menyatakan bahwa bahasa memungkinkan orang untuk menjadi subjek dan objek bagi dirinya sendiri. Sebagai subjek kita bertindak dan sebagai objek kita mengamati diri kita sendiri dalam tindakan. Mead menyebut subjek, atau diri yang bertindak sebagai *I*, dan objek atau diri yang mengamati sebagai *Me*. *I* memiliki sifat yang impulsif, spontan, dan kreatif. Sedangkan *Me* memiliki kepribadian yang reflektif dan peka secara sosial. *I* berkeinginan untuk pergi keluar dan pergi berpesta, namun *Me* lebih berhati-hati dan menyadari adanya pekerjaan rumah lebih penting dibandingkan pergi keluar dan berpesta.

c. Sosial (*Society*)

Mead mendefinisikan masyarakat (*Society*) sebagai jaringan sosial yang diciptakan oleh Individu. Individu secara aktif dan sukarela berpartisipasi dalam kehidupan sosial melalui tindakan yang mereka pilih. Masyarakat dengan demikian menggambarkan keterkaitan beberapa perilaku yang terus menerus diadaptasi oleh individu. Masyarakat ada sebelum dan

sebelum individu, tetapi juga menciptakan dan membentuk individu dalam kerjasama dengan orang lain.

Masyarakat karenanya terdiri dari individu-individu dan Mead berbicara mengenai orang lain secara khusus (*Particular Other*) merujuk pada individu-individu dalam masyarakat yang signifikan bagi kita. Orang-orang ini biasanya adalah anggota keluarga, teman dan kolega di tempat kerja.

"*Mind, Self and Society*" merupakan karya George Herbert Mead yang paling terkenal dimana dalam buku tersebut memfokuskan pada tiga tema konsep dan asumsi yang dibutuhkan untuk menyusun diskusi mengenai teori interaksi simbolik.

Tiga tema konsep pemikiran George Herbert Mead yang mendasari interaksi simbolik antara lain:

- 1) Pentingnya makna bagi perilaku manusia.
- 2) Pentingnya konsep mengenai diri
- 3) Hubungan antara individu dengan masyarakat

Tema pertama pada interaksi simbolik berfokus pada pentingnya membentuk makna bagi perilaku manusia, dimana dalam teori interaksi simbolik tidak bisa dilepaskan dari proses komunikasi, karena awalnya makna itu tidak ada artinya, sampai pada akhirnya di konstruksi secara interpretatif oleh individu melalui proses interaksi, untuk menciptakan makna yang dapat disepakati secara bersama.

Hal ini sesuai dengan tiga dari tujuh asumsi karya Herbert Blumer (1969) dalam West-Turner (2008: 99) dimana asumsi-asumsi itu adalah sebagai berikut:

1. Manusia bertindak terhadap manusia lainnya berdasarkan makna yang diberikan orang lain kepada mereka.
2. Makna diciptakan dalam interaksi antar manusia.
3. Makna dimodifikasi melalui proses interpretif.

Tema kedua pada interaksi simbolik berfokus pada pentingnya

"*Konsep diri*" atau *Self-Concept*. Dimana, pada tema interaksi simbolik ini menekankan pada pengembangan konsep diri melalui individu tersebut secara aktif, didasarkan pada interaksi sosial dengan orang lainnya. Tema ini memiliki dua asumsi tambahan, menurut LaRossan & Reitzes (1993) dalam West-Turner (2008: 101), antara lain:

1. Individu-individu mengembangkan konsep diri melalui interaksi dengan orang lain.
2. Konsep diri membentuk motif yang penting untuk perilaku.

Tema terakhir pada interaksi simbolik berkaitan dengan hubungan antara kebebasan individu dan masyarakat, dimana asumsi ini mengakui bahwa norma-norma sosial membatasi perilaku tiap individunya, tapi pada akhirnya tiap individu-lah yang menentukan pilihan yang ada dalam social kemasyarakatannya. Fokus dari tema ini adalah untuk menjelaskan mengenai keteraturan dan perubahan dalam proses sosial. Asumsi-asumsi yang berkaitan dengan tema ini adalah:

1. Orang dan kelompok masyarakat dipengaruhi oleh proses budaya dan sosial.
2. Stuktur sosial dihasilkan melalui interaksi social

Rangkuman dari hal-hal yang telah dibahas sebelumnya mengenai tiga tema konsep pemikiran George Herbert Mead yang berkaitan dengan interaksi simbolik, dan tujuh asumsi-asumsi karya Herbert Blumer (1969) adalah sebagai berikut:

Tiga tema konsep pemikiran Mead :

1. Pentingnya makna bagi perilaku manusia
2. Pentingnya konsep diri, dan
3. Hubungan antara individu dengan masyarakat.

Dari tiga konsep tersebut, diperoleh tujuh asumsi karya Herbert Blumer (yang merupakan murid Mead) yaitu :

- a. Manusia bertindak terhadap orang lain berdasarkan makna yang diberikan orang lain pada mereka.
- b. Makna diciptakan dalam interaksi antar manusia.
- c. Makna dimodifikasi melalui sebuah proses interpretif.
- d. Individu-individu mengembangkan konsep diri melalui interaksi dengan orang lain.
- e. Konsep diri memberikan sebuah motif penting untuk berperilaku.
- f. Orang dan kelompok-kelompok dipengaruhi oleh proses budaya dan sosial.
- g. Struktur sosial dihasilkan melalui interaksi sosial.<sup>18</sup>

---

<sup>18</sup> Nina Siti Salmaniah Siregar, *Kajian Tentang Interaksionisme Simbolik*, Jurnal Ilmu Sosial-Fakultas ISOPOL UMA. Vol. 4, No.2, (2011).h. 104-105.

**b. Karakteristik Teori Interaksi Simbolik**

Karakter dasar interaksionisme simbolik adalah hubungan yang terjadi secara alami antara individu dalam masyarakat dan masyarakat dengan individu. Interpersonalisme berkembang melalui simbol-simbol yang mereka ciptakan bersama. Interaksionisme simbolik ini dilakukan secara sadar, dengan menggunakan gerak tubuh yaitu suara, isyarat tubuh, ekspresi tubuh, yang semuanya mengandung makna.

Bentuk paling dasar dan paling sederhana dalam komunikasi interaksionisme simbolik menggunakan isyarat karena manusia mampu menjadi obyek untuk dirinya sendiri dan memandang tindakannya sebagaimana orang lain melihat tindakannya. Dalam komunikasi, manusia juga menggunakan kata-kata atau suara yang mengandung makna dan dipahami bersama dalam masyarakat ini. Komunikasi menggunakan kata-kata atau suara adalah komunikasi standar dalam hubungannya dengan orang lain. Komunikasi ini merupakan komunikasi simbolik. Penggunaan simbol dalam komunikasi juga ditemukan dalam proses berpikir subjektif atau reflektif. Proses komunikasi reflektif tidak terlihat tetapi menginspirasi kesadaran atau pikiran (mind) tentang diri.

Mead mengatakan bahwa jika seseorang memiliki hubungan dengan masyarakat, seseorang dapat tumbuh. Ketika proses berpikir terdiri dari percakapan internal, konsep diri secara implisit terkait dengan identitas diri yang diungkapkan oleh orang lain. Masyarakat terbentuk melalui pertukaran gerak tubuh dan bahasa (simbol) yang mewakili proses spiritual. Simbol-simbol yang disampaikan dengan gerak tubuh dan kata-kata memiliki makna komunikasi yang berlangsung dalam masyarakat dan saling terkait satu sama lain. Komunikasi murni dapat terjadi dalam masyarakat ketika simbol dipahami oleh masing-masing pihak dan masing-masing pihak berusaha memahami makna yang diberikan oleh pihak lain.

Landasan atau premis dasar pemikiran interaksionisme simbolik adalah interaksi yang terjadi antara berbagai pemikiran dan makna yang menjadi ciri masyarakat. Dalam interaksi, diri dan masyarakat tidak dapat dipisahkan sebagai aktor, saling mempengaruhi dan menentukan. Perilaku manusia merupakan hasil dari rangsangan internal dan eksternal, atau bentuk sosial dari diri dan masyarakat. Ciri-ciri interaksi simbolik dicirikan oleh hubungan antar individu dalam masyarakat melalui komunikasi dan penggunaan simbol yang mereka ciptakan.

Interaksi simbolik secara implisit didefinisikan oleh gerakan tubuh yang dapat terlihat, seperti suara atau vokal, gerakan fisik atau isyarat, dan ekspresi tubuh yang semuanya memiliki arti. Ketika interaksi simbolik terjadi, setiap partisipan mengambil peran mereka sendiri, tetapi partisipan (pelaku) berganti peran karena partisipan mungkin memiliki interpretasi yang tidak konsisten tentang peran mereka, namun adakalanya para partisipan dalam memaknai perannya tidak konsisten sehingga mereka (aktor) memodifikasi peran untuk menghubungkan peran yang satu dengan peran lainnya.<sup>19</sup>

### c. Substansi Interaksionisme Simbolik

Dasar atau pandangan teori behaviorisme adalah bahwa perilaku individu merupakan sesuatu yang dapat diamati, artinya mempelajari tingkah laku manusia secara obyektif dari luar, dari perilaku yang mendatangkan respon, tanpa melibatkan mental tersembunyi. Sedangkan pandangan Mead tentang interaksionisme simbolik adalah mempelajari tindakan sosial dengan menggunakan teknik introspeksi untuk dapat mengetahui sesuatu atau makna yang dapat melatarbelakangi tindakan sosial dari sudut pandang aktor. Dengan demikian, manusia bertindak bukan hanya karena

---

<sup>19</sup> Teresia Noiman Derung, Jurnal *Interaksionisme*, ... ..h. 127-129.

stimulus-respon, melainkan juga didasarkan atas makna yang diberikan terhadap tindakan tersebut.

Menurut Mead, sebelum orang melakukan suatu tindakan yang sebenarnya, orang tersebut mencoba mempertimbangkan beberapa alternatif melalui pemikirannya. Mempertimbangkan beberapa alternatif ini sebagai suatu proses mental tersembunyi, sebelum melakukan tindakan sesungguhnya. Dalam berpikir, manusia berinteraksionisme dengan dirinya sendiri menggunakan simbol-simbol yang mengandung makna dan manusia akan memilih mana stimulus yang dituju kepadanya akan ditanggapi. Dengan demikian, Individu tidak secara langsung menanggapi setiap stimulus tetapi terlebih dahulu memilih mana stimulus yang dituju kepadanya dan akan ditanggapi.

#### **d. Manusia Dalam Perspektif Interaksionisme Simbolik**

Pandangan Blumer tentang manusia sebagai aktor. Manusia adalah aktor yang sadar dan reflektif, yang menyatukan obyek-obyek yang diketahuinya melalui proses yang disebut *self-indication*, yaitu proses komunikasi yang sedang berjalan di mana individu selalu menilainya, memberi makna, dan memutuskan untuk bertindak sesuai dengan makna itu. Proses *self-indication* terjadi dalam konteks hubungan sosial di mana individu mencoba mengantisipasi tindakan-tindakan orang lain dan menyesuaikan tindakannya sebagaimana ia menafsirkan tindakan itu. Dengan demikian, realitas sosial adalah merupakan proses yang dinamis dan manusia adalah aktor dari proses yang dinamis itu.